

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Agensi

Hubungan keagenan muncul ketika satu pihak bertindak atas nama pihak lainnya (Shapiro, 2005). Teori agensi menggambarkan hubungan kontraktual antara pihak yang memberi kuasa atau yang bisa disebut prinsipal dan pihak yang diberi kuasa atau yang bisa disebut agen, pemilik menunjuk manajer menjalankan kewajiban atas kuasa yang diberikan, termasuk memberikan sebagian wewenang dalam pengambilan keputusan. Untuk meminimalkan konflik kepentingan, prinsipal dapat memberikan insentif yang tepat kepada agen dan menanggung biaya pengawasan guna mengendalikan perilaku yang menyimpang. Teori ini berlandaskan pada anggapan bahwa agen cenderung bersikap oportunistik, terutama ketika tujuan mereka tidak sejalan dengan tujuan principal (Jensen & Meckling, 2012).

Agen menghadapi berbagai tantangan saat bertindak atas nama prinsipal, sementara prinsipal berusaha memastikan bahwa tindakan agen sesuai dengan preferensinya. Oleh karena itu, teori keagenan menjelaskan dua aspek dari aktivitas dan masalah dalam mengidentifikasi serta memperbaiki tindakan agen (Mitnick, 2014). Unit analisis dalam triangle theory berdasarkan 3 asumsi utama yaitu, *human nature, assumptions about organizations, and assumptions about information*. Asumsi mengenai *human nature* menyoroti individu cenderung

berperilaku egois, artinya individu kurang mampu dalam pengambilan keputusan logis dan bersikap risk-averse. Dalam konteks organisasi, diasumsikan adanya konflik kepentingan antar anggota, efisiensi dijadikan tolok ukur produktivitas, serta terdapat ketimpangan data antara pemilik dan manajer. Asumsi terkait menganggap suatu komoditas yang memiliki nilai dan dapat diperjualbelikan (Eisenhardt, 1989).

Manajemen berfungsi sebagai agen yang kewajiban untuk memaksimalkan laba bagi principal. Tetapi agen memiliki dorongan pribadi guna kesejahteraan diri sendiri. Ketidaksesuaian tujuan antara pemilik (pemegang saham) dengan manajer ini menimbulkan konflik keagenan. Pada akhirnya berdampak pada mutu informasi dalam laporan keuangan. Konflik kepentingan ini menimbulkan asimetri informasi, dalam hal ini manajemen berperan sebagai internal Perusahaan yang mempunyai akses data lebih dibandingkan pemilik (prinsipal). Situasi ini dapat memicu terjadinya penipuan, sehingga upaya untuk mengurangi penipuan dalam konteks teori keagenan menjadi sangat penting, mengingat kecurangan dapat merugikan prinsipal. Asimetri informasi memberikan perwakilan pengetahuan tentang kegiatan dan transaksi perusahaan yang dapat dimanfaatkan. Sistem insentif yang dirancang dengan baik dapat mendorong perwakilan untuk memaksimalkan kepentingan mereka. Pengawasan dan pengendalian diperlukan untuk memastikan bahwa manajemen berusaha mengurangi penipuan. Biaya transaksi dapat digunakan perwakilan merahasiakan informasi yang dinilai tidak relevan bagi prinsipal yang mendorong manajer untuk melakukan kecurangan (Ijudien, 2018).

2.1.2 Kecurangan (*Fraud*)

Menurut Pernyataan Standar Audit (PSA) No.99 menyatakan bahwa kecurangan merupakan tindakan sengaja dan mengakibatkan penyajian yang menyesatkan atau keliru sehingga auditor harus mempertimbangkan apakah salah saji yang ditemukan cukup signifikan untuk mempengaruhi opini audit atas laporan keuangan. Sementara itu menurut ACFE, kecurangan yaitu perbuatan curang, baik kesalahannya dilakukan secara sadar dengan tujuan mendapat keuntungan sendiri maupun kelompok. Berdasarkan kedua definisi tersebut, kecurangan dapat diartkan bahwa perilaku yang melakukan itikad buruk untuk memanipulasi orang lain demi memperoleh keuntungan, yang berdampak pada kerugian bagi korban. ACFE menyusun klasifikasi bentuk-bentuk kecurangan dalam dunia profesional melalui konsep yang disebut sebagai pohon kecurangan yaitu *corruption, misappropriation of assets, and fraud in financial reporting*. Kecurangan dalam laporan keuangan yaitu tindakan curang yang dilakukan oleh pihak pengelola perusahaan atau otoritas pemerintah melalui maksud menyamarkan kondisi keuangan yang sesungguhnya melalui rekayasa angka-angka dalam laporan keuangan. Tindakan ini sering kali dikenal dengan istilah *window dressing*, yaitu strategi rekayasa pendapatan agar laporan keuangan tampak lebih baik, khususnya menjelang akhir periode pelaporan (Yanti & Dahrudi, 2022).

Kecurangan laporan keuangan adalah perbuatan yang disengaja memberikan gambaran yang menyelewengkan mengenai kondisi finansial suatu perusahaan. Hal ini dilakukan melalui penyajian informasi yang tidak tepat atau dengan

menghilangkan informasi yang penting dan disembunyikan dengan kesengajaan pada laporan finansial guna menyesatkan stakeholders. Ada dua jenis modus operasi yang sering digunakan dalam manipulasi ini. Pertama, pelaku dapat melebih-lebihkan pendapatan atau aset perusahaan guna memberikan kesan bahwa kondisi keuangan perusahaan tergolong sehat, sehingga menarik kepercayaan stakeholder. Kedua, pelaku bisa saja merendahkan nilai pendapatan atau aset guna mengurangi kewajiban seperti pajak atau pembayaran kepada pihak lain (ACFE, 2016).

Mengidentifikasi kecurangan dalam laporan keuangan seringkali tidak mudah karena dipengaruhi oleh beragam motivasi dibalik tindakan tersebut serta berbagai cara yang dapat digunakan untuk melakukannya. (Brennan & McGrath, 2007). Cressey berpendapat bahwa ada tiga elemen utama yang menyebabkan terjadinya penipuan, diantaranya tekanan, peluang, serta rasionalisasi. Ketiga unsur ini, yang dikenal sebagai *fraud triangle*, dianggap sebagai penyebab terjadinya kecurangan dalam berbagai kondisi (Skousen et al., 2009). Pengujian yang dilakukan Skouseen pada tahun 2009 menilai sejauh mana kerangka risiko penipuan yang dirumuskan Cressey (1953) dan telah diterapkan efektif mengidentifikasi manipulasi laporan keuangan. Studi itu memformulasikan sejumlah variable selaku representasi dari elemen segitiga kecurangan, diantaranya tekanan, peluang, dan rasionalisasi. Peneliti menggunakan F-score dari Dechow untuk menilai kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan, karena dinilai memiliki cakupan yang lebih menyeluruh. (Aghghaleh et al., 2016).

2.1.3 *Fraud Triangle Theory*

Fraud Triangle adalah faktor-faktor penyebab kecurangan, yang diperkenalkan kriminolog amerika Cressey ditahun 1953. Berdasarkan penelitiannya pada tahun 1953, Cressey mengungkapkan individu cenderung melakukan kecurangan dikarenakan tekanan ekonomi, namun dapat diselesaikan secara tersembunyi melalui jabatan atau pekerjaan yang dimilikinya. Dalam kondisi ini, individu mulai mengubah perannya dari pengelola aset yang dipercayakan menjadi pengguna aset untuk kepentingan pribadi. Cressey juga menemukan bahwa pelaku umumnya menyadari bahwa tindakannya melanggar hukum, namun mereka membenarkan perilaku tersebut agar tampak dapat diterima. Tiga faktor utama yang memicu tindakan kecurangan adalah tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*) (Wahyuni & Budiwitjaksono, 2017).

a. Tekanan (*Pressure*)

Tekanan atau *pressure* merupakan situasi di mana seseorang merasa tertekan atau diharuskan untuk menghadapi tantangan, yang dapat mendorong individu untuk melakukan tindakan curang. Berdasarkan SAS 99, ada empat jenis yang bisa menimbulkan tekanan (*pressure*) yakni kondisi keuangan yang tidak stabil, target keuangan, kebutuhan ekonomi pribadi, serta tekanan dari pihak eksternal. Dalam praktiknya, perusahaan kerap berada dalam situasi sulit akibat memburuknya prospek keuangan, sehingga terdorong untuk merekayasa data keuangan. Perusahaan dapat merekayasa laporan keuangan untuk memenuhi standar yang ditetapkan oleh pengamat keuangan, seperti

keuntungan tahun lalu, agar layak untuk mendapatkan pendanaan guna meningkatkan daya tarik laporan keuangan bagi pemodal, yang berpotensi mendorong kenaikan saham (Ijudien, 2018). Tekanan dapat diukur melalui *financial targes*. *Financial targes* mencerminkan tekanan yang tinggi sehingga dibebankan ke manajemen guna memenuhi sasaran yang telah ditentukan oleh pimpinan atau pihak manajemen. Dalam pelaksanaannya, pengelola perusahaan dituntut mengoptimalkan kinerja demi memenuhi target yang diinginkan. Dalam penelitian Wahyuni & Budiwitjaksono (2017) untuk mengukur target keuangan digunakan ROA. ROA adalah alat pengukuran untuk mengukur seberapa efektif instutusi usaha menghasilkan keuntungan dari penggunaan aset yang dimiliki. Model pengukuran ini kerap dijadikan acuan dalam mengevaluasi kinerja manajemen serta menjadi dasar dalam pemberian insentif seperti bonus, kenaikan gaji, dan bentuk penghargaan lainnya (Skousen et al., 2009).

b. Peluang (*Opportunity*)

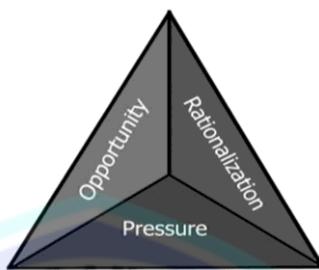
Peluang atau kesempatan merujuk pada situasi di mana kecurangan dapat terjadi (Wahyuni & Budiwitjaksono, 2017). Peluang untuk terjadinya kecurangan timbul disebabkan oleh kontrol internal yang lemah, minimnya pemantauan dari pihak pengurus. Berdasarkan SAS 99, Kemungkinan timbulnya manipulasi dalam laporan keuangan dapat diklasifikasikan ke dalam tiga aspek pokok, salah satunya adalah sifat industri, kurang efektifnya proses pemantauan, serta struktur organisasi yang ada. Kecurangan juga dapat terjadi karena adanya pemantauan tidak efektif atau *ineffective monitoring*.

yaitu terdapat kekurangan dalam sistem pengendalian internal, lemahnya fungsi pengawasan oleh manajemen, atau pemanfaatan jabatan dan wewenang secara tidak semestinya. Jumlah komisaris independent (BDOUT) dianggap memiliki peran penting, terutama dalam mengawasi kinerja manajemen tingkat atas (Skousen et al., (2009). Tiffani & Marfuah (2015) telah melakukan penelitian dengan Jumlah komisaris independent (BDOUT) sebagai indikator untuk menilai lemahnya fungsi pengawasan.

c. Rasionalisasi (*Rationalization*)

Rasionalisasi, atau yang dikenal sebagai Rationalization, adalah tahap ketiga dalam segitiga kecurangan dan merupakan yang paling sulit untuk diukur. Proses ini melibatkan pemikiran yang meyakinkan individu bahwa tindakan penipuan yang mereka lakukan adalah sah dan diterima oleh masyarakat (Andriani, 2019). Situasi ini muncul karena para pelaku fraud merasa berhak mendapatkan keuntungan lebih dari apa yang telah mereka lakukan. Pelaku kecurangan biasanya membenarkan perbuatannya melalui cara berpikir tertentu, misalnya dengan meyakini bahwa “tidak ada yang dirugikan,” “perusahaan memiliki kewajiban moral kepada saya,” “tindakan ini sudah biasa dilakukan oleh banyak orang,” atau alasan-alasan sejenis lainnya (Muhammad, 2016). Salah satu bentuk *rasionalization* dapat terjadi ketika seseorang mencoba mencari alasan yang tampak masuk akal untuk membenarkan tindakannya. Hal ini bisa muncul sebagai dampak dari penerapan prinsip akrual, yang secara tidak langsung memengaruhi cara pengambilan keputusan dilakukan (Natalia & Kuang, 2023). Dalam penelitian

yang dilakukan oleh Natalia & Kuang (2023) pengukuran rasionalisasi dilakukan dengan menggunakan total akrual (TACC).



Gambar 2.1 Segitiga Kecurangan Oleh Cressey

Sumber: www.researchgate.net

2.2 Penelitian Terdahulu

Peneliti telah melakukan riset mengenai *fraud triangle* terhadap kecurangan laporan keuangan. Beberapa riset dibahas pada penelitian yang sudah pernah dilakukan, diantaranya:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Variable	Hasil
1	Wahyuni dan Gideon Setyo Budiwitjaksono (2017)	Fraud Triangle Sebagai Pendekripsi Kecurangan Laporan Keuangan	Variable Independen: financial stabilities, eksternal pressure, financial targets, nature of industries, ineffective monitorings, organization struktur, serta rasionalisation. Variable Dependen: Laporan Keuangan	Peneliti menemukan rasionalisation memiliki peran yang signifikan dalam mendorong terjadinya manipulasi data keuangan. Sementara itu, financial stabilities, eksternal pressure, financial targets, nature of industries, ineffective monitorings, organization struktur

No	Nama	Judul	Variable	Hasil
2	Laila Tiffani dan Marfuah (2015)	Deteksi Financial Statement Fraud dengan Analisis Fraud Triangle pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Variable Independent: Financial Stability, Personal Financial Need, External Pressure, Financial Target, Nature of Industry, Effective Monitoring, Rationalization Variable Dependent: Laporan Keuangan	ternyata tidak menunjukkan pengaruh yang berarti terhadap tindakan kecurangan tersebut. Financial stabilities dan eksternal pressure secara nyata berkontribusi pada peningkatan risiko terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan. Sebaliknya, pengawasan yang efektif (IND) terbukti mampu menurunkan kemungkinan terjadinya kecurangan tersebut. Sementara itu, kebutuhan keuangan pribadi (OSHIP), target keuangan perusahaan (ROA), karakteristik industri (RECEIVABLE), dan rasionalisasi (AUDCHANGE) tidak menunjukkan pengaruh yang berarti terhadap praktik kecurangan laporan keuangan.

No	Nama	Judul	Variable	Hasil
3	Erlina W Djatnicka, Jamian Purba, Dian Sulistyoriini Wulandari (2023)	Perspektif Segitiga Fraud: Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Model Beneish M-Score pada Perusahaan Properti dan Real Estate Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Variable Independent: Managerial Ownership, Institutional Ownership and Ineffective Monitoring Variable Dependent: Laporan Keuangan	Berdasarkan hasil penelitian, stabilitas keuangan dan target keuangan terbukti berkontribusi dalam mendorong terjadinya kecurangan laporan keuangan. Sementara itu, tekanan dari luar tidak ditemukan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tindakan kecurangan tersebut.
4	Muhammad Iqbal, Murtanto (2016)	Analisa Pengaruh Faktor-Faktor Fraud Triangle Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Variable Independent: Financial Stability, External Pressure, Personal Financial Need, Financial Target, Nature Of Industry, Ineffective monitoring, dan Rationalisasi. Variable Dependent: Laporan Keuangan	Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa stabilitas keuangan dan rasionalisasi berperan dalam mendorong terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan. Sementara itu, tekanan eksternal, kebutuhan keuangan pribadi, target keuangan, karakteristik industri, serta lemahnya pengawasan tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap tindakan kecurangan tersebut.
5	Sabat Adrian Kayoi dan Fuad (2019)	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Financial Statement Fraud ditinjau dari Fraud Triangle pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017	Variable Independent: Financial Stability (ACHANGE), External Pressure (LEVERAGE), Personal Financial Need (OSHIP), Financial Targets (ROA), Ineffective Monitoring, Nature of Industry	Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa tekanan dari luar perusahaan, seperti tingkat utang (leverage), serta target pencapaian keuangan yang diukur melalui ROA, terbukti berperan dalam mendorong terjadinya

No	Nama	Judul	Variable	Hasil
		(RECEIVABLE), dan Rationalization Variable Dependent: Laporan Keuangan	(RECEIVABLE), dan Rationalization Variable Dependent: Laporan Keuangan	kecurangan dalam laporan keuangan. Di sisi lain, faktor-faktor seperti kestabilan keuangan, kebutuhan pribadi manajemen, upaya pemberian (rasionalisasi), lemahnya sistem pengawasan, kepemilikan asing, dan karakteristik industri tidak menunjukkan pengaruh yang berarti terhadap terjadinya praktik curang dalam pelaporan keuangan.
6	Esther Natalia dan Tan Ming Kuang (2023)	Pengujian Fraud Triangle Theory Dalam Menjelaskan Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Beneish M-Score	Variable Independent: Financial Ftability, Nature of the Industry dan Rationalization Variable Dependent: Laporan Keuangan.	Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa tekanan dalam bentuk stabilitas keuangan tidak memiliki dampak signifikan terhadap terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan. Namun, adanya peluang yang tercermin dari karakteristik industri, serta kecenderungan rasionalisasi yang diukur melalui total akual terhadap total aset, justru terbukti turut mendorong terjadinya kecurangan tersebut.
7	Dwi Anggarani, Pradita Wahyu Delfiana,	Analisis Pengaruh Fraud Triangle terhadap Laporan	Variable Independent: Financial Stability, Personal Financial	Temuan dari penelitian ini mengungkapkan

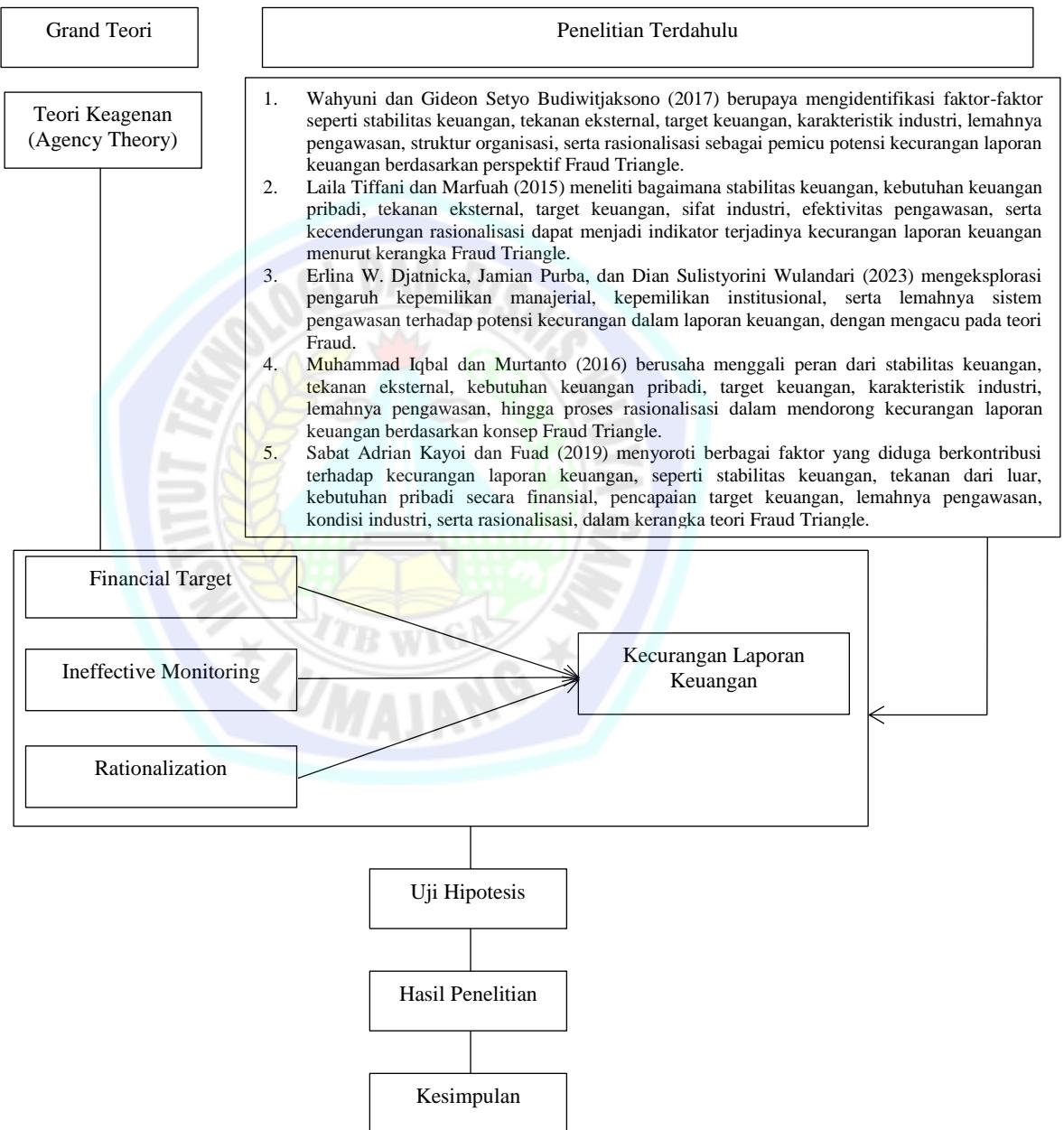
No	Nama	Judul	Variable	Hasil
	Khojanah Hasan dan Wiwin Purnomowati (2023)	Keuangan (Studi Kasus Perusahaan Properti di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020)	Need, External Pressure, Financial Targets, Ineffective Monitorin, dan auditor Variable Dependent: Laporan Keuangan	bawa stabilitas keuangan, kebutuhan finansial pribadi, tekanan eksternal, serta target keuangan memiliki peran dalam mendorong terjadinya kecurangan laporan keuangan. Sebaliknya, lemahnya pengawasan serta pergantian auditor tidak menunjukkan pengaruh yang berarti terhadap tindakan kecurangan tersebut.
8	Indah Anisykurlillah, Muhammad Noor Ardiansah dan Afifah Nurrahmasari (2022)	Deteksi Laporan Keuangan yang Mengandung Kecurangan Menggunakan Analisis Segitiga Kecurangan: Kepemilikan Institusional Sebagai Variabel Moderasi	Variable Independent: Target Keuangan, Stabilitas Keuangan, Tekanan Eksternal, Sifat Industri, dan Rasionalisasi Variable Dependent: Laporan Keuangan	Penelitian ini menemukan bahwa adanya target keuangan cenderung mendorong terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan. Sebaliknya, karakteristik industri justru berperan dalam menekan kemungkinan terjadinya kecurangan tersebut. Di sisi lain, faktor seperti stabilitas keuangan, tekanan dari luar, maupun pemberian perilaku (rasionalisasi), tidak menunjukkan pengaruh yang berarti terhadap praktik kecurangan laporan keuangan. Menariknya, keberadaan kepemilikan institusional mampu mengurangi dampak negatif dari target keuangan terhadap

No	Nama	Judul	Variable	Hasil
9	Abdul Rahman dan Deliana Deliana (2020).	Deteksi kecurangan laporan keuangan dengan analisis fraud triangle pada industri makanan konsumen yang terdaftar di saham indonesia	Variable Independent: Financial Stability, External Pressure, Personal Financial Needs, Financial Targets, Nature of the Industry, Ineffective Supervision, dan Rationalization Variable Dependent: Laporan Keuangan	potensi kecurangan. Penelitian ini menemukan bahwa faktor-faktor seperti stabilitas keuangan, tekanan dari luar, kebutuhan pribadi, target keuangan, serta lemahnya pengawasan dan karakteristik individu ternyata tidak berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan. Namun, ketika seseorang mampu membenarkan tindakannya secara rasional, hal itu justru menjadi pemicu terjadinya kecurangan.
10	Ni Putu Mutiari, I Ketut Parnata dan A.A. Putri Suardani (2016)	Pengaruh Perspektif Fraud Triangle terhadap Financial Statement Fraud pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Variable Independent: Financial Stability (ACHANGE), Ineffective Monitoring (IND), dan Change in Auditors (AUDCHANGE) Variable Dependent: Laporan Keuangan	Berdasarkan hasil penelitian, tekanan terhadap stabilitas keuangan (financial stability pressure) dan pergantian auditor (change in auditors) terbukti memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sementara itu, lemahnya pengawasan (ineffective monitoring) tidak menunjukkan pengaruh yang berarti terhadap terjadinya kecurangan dalam penyusunan laporan keuangan.

2.3 Kerangka Penelitian

2.3.1. Kerangka Pemikiran

Penjelasan mengenai kerangka berpikir dalam penelitian ini disajikan pada gambar berikut ini:

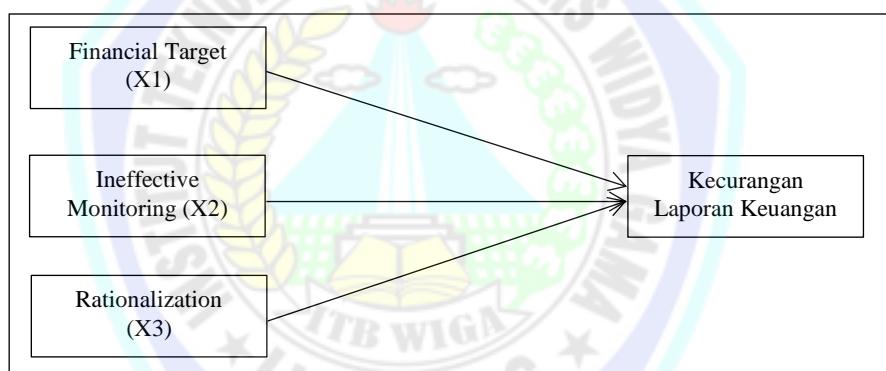


Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran

Sumber: Data Olahan 2025

2.3.2. Kerangka Konseptual

Dalam penelitian ini, terdapat empat variabel independent yang digunakan, yaitu *financial target* yang diukur menggunakan *Return On Assets (ROA)*, ineffective monitoring yang diukur menggunakan jumlah komisaris independent (BDOUT), serta rasionalisasi yang diukur menggunakan total akrual (TACC). Sementara itu, variabel dependen dalam penelitian ini adalah kecurangan laporan keuangan, yang diukur menggunakan *F-score* dari model Dechow. Berdasarkan variabel-variabel tersebut, peneliti menyusun kerangka konseptual sebagai berikut:



Gambar 2.3 Kerangka Teori Penelitian

Sumber: Data Olahan 2025

2.4 Hipotesis

2.4.1 *Financial Target* dapat medeteksi Kecurangan Laporan Keuangan

Financial Target merupakan salah satu elemen dari tekanan yang dihadapi manajer, di mana mereka diharuskan untuk memenuhi *financial target* yang telah ditentukan. Keadaan ini akan membuat manajer melakukan *fraud* akibat tekanan yang mereka alami, sehingga mereka dapat memanipulasi hasil keuangan agar sesuai atau bahkan melebihi target yang ditentukan. Pernyataan tersebut didukung

oleh hasil penelitian dari Skousen et al. (2008). Penelitian yang dilakukannya menunjukkan bahwa *financial target* berpengaruh secara positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Penelitian lainnya yaitu Summers & Sweeney (1998) mengungkapkan bahwa *Return On Asset* (ROA) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara perusahaan yang terbukti melakukan kecurangan dan yang tidak melakukan kecurangan.

ROA berperan penting dalam menilai kinerja manajer, terutama ketika menyangkut pemberian bonus, kenaikan gaji, maupun penilaian kerja lainnya. Dalam praktiknya, manajer dituntut untuk menunjukkan kinerja terbaik demi mencapai target-target keuangan yang telah ditetapkan oleh perusahaan. Bagi investor, ROA menjadi salah satu indikator utama untuk menilai seberapa efisien perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimilikinya, sehingga memengaruhi keputusan investasi mereka (Skousen et al., 2008). Hasil penelitian yang dilakukan Djatnicka (2023) menunjukkan bahwa target keuangan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Sehingga hipotesis diajukan sebagai berikut:

H₁: *Financial Target* berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

2.4.2 *Ineffective Monitoring* dapat medeteksi Kecurangan Laporan Keuangan

Variabel kesempatan (*Opportunity*) dalam penelitian ini menggunakan proksi lemahnya pengawasan (*Ineffective Monitoring*) merupakan akibat dari lemahnya sistem pengendalian perusahaan yang dapat menyebabkan terjadinya *fraud*.

Perusahaan yang secara konsisten melakukan kecurangan cenderung memiliki jumlah anggota dewan independen lebih rendah dibandingkan perusahaan yang tidak melakukan kecurangan (Beasley et al., 2000). Perusahaan yang secara rutin terlibat dalam kecurangan cenderung memiliki dewan direksi yang didominasi oleh anggota internal. Sebaliknya, perusahaan dengan lebih banyak anggota eksternal biasanya memiliki pengawasan yang lebih baik, sehingga kemungkinan mereka terlibat dalam kecurangan menjadi lebih kecil. Dengan demikian, keberadaan anggota eksternal yang memadai di dewan direksi sangat berpengaruh dalam menjaga integritas dan akuntabilitas perusahaan.

Hasil penelitian Kusumawardhani (2013) menyimpulkan bahwa *Innefective Monitoring* memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sehingga hipotesis diajukan sebagai berikut:

H₂: *Innefective Monitoring* berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

2.4.3 Rationalization dapat medeteksi Kecurangan Laporan Keuangan

Rasionalization merupakan langkah ketiga dalam segitiga kecurangan dan merupakan yang paling sulit untuk diukur (Cressey, 1953). Rasionalisasi muncul saat suatu perusahaan melakukan kecurangan namun tetap meyakini bahwa tindakannya dapat diterima dan dibenarkan. Salah satu bentuk rasionalisasi ini dengan mencari pemberian logis atas perbuatan tersebut dan seringkali dipengaruhi oleh penerapan metode akrual dalam pelaporan keuangan yang memengaruhi keputusan manajerial (Natalia & Kuang, 2023). Peneliti menggunakan proksi total akrual untuk menghitung rasionalisasi, dimana nilai

total akrual yang tinggi besar kemungkinan terjadinya pemberian untuk kecurangan dalam laporan keuangan. Total akrual merepresentasikan kebijakan yang diambil oleh pihak manajemen serta menggambarkan latar belakang atau pertimbangan yang mendasari penyajian laporan keuangan (Beneish, 1997).

Hasil dari penelitian Kuang & Natalia (2023) mengindikasikan bahwa rasionalisasi berpengaruh positif terhadap kecurangan dalam laporan keuangan, yang berarti manajemen dapat memanfaatkan prinsip akrual untuk memanipulasi laporan keuangan sehingga tidak mencerminkan laba perusahaan yang sesuai dengan keadaan sebenarnya. Berdasarkan penjelasan di atas, hipotesis diajukan sebagai berikut:

H₃: Razionalization berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan